



Sumber Belajar Berbasis Cetak dalam Membantu Siswa SMP Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

Risnawati Yusuf¹, Windra², Firdha Salsabila³, Risna⁴

Universitas Negeri Gorontalo¹, Universitas Alkhairaat Palu^{2,3,4}

Email: risnawatiyusuf@ung.ac.id

Received: 12 Maret 2026

Revised: 17 Mei 2026

Accepted: 18 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze how print-based learning resources help junior high school students develop critical and analytical thinking skills amid the overwhelming flow of digital information. The research employed a qualitative descriptive approach conducted at SMP 10 Palu. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that print-based learning materials remain the primary medium in the teaching and learning process at SMP 10 Palu. Teachers enforce a policy of collecting students' mobile phones during class hours to reduce digital distractions and encourage focused reading and comprehension through printed textbooks. Reading activities, literacy discussions, and book-based projects have been proven to enhance students' critical and analytical thinking abilities. Furthermore, the school library plays an essential role in fostering a culture of literacy and reading interest. Although print-based media have limitations, such as outdated information and relatively high production costs, their use remains relevant in cultivating disciplined, focused, and reflective learners. These findings emphasize that in the digital era, print-based learning resources continue to play a strategic role in developing students' higher-order thinking skills.

Keywords: Print-based learning resources, critical thinking, analytical thinking, literacy, junior high school learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sumber belajar berbasis cetak dapat membantu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis di tengah derasnya arus informasi digital. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di SMP 10 Palu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis cetak masih menjadi media utama dalam proses pembelajaran di SMP 10 Palu. Guru menerapkan kebijakan pengumpulan handphone selama jam pelajaran untuk meminimalisasi distraksi digital dan mendorong siswa lebih fokus membaca serta memahami materi dari buku teks. Aktivitas membaca, diskusi literasi, dan proyek berbasis buku terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Selain itu, keberadaan perpustakaan sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam membangun budaya literasi dan minat baca. Meskipun media cetak memiliki keterbatasan seperti informasi yang kadang tidak mutakhir dan biaya pengadaan yang relatif tinggi, penggunaannya tetap relevan dalam membentuk karakter belajar yang tekun, fokus, dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa di era digital, sumber belajar berbasis cetak masih memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) pada peserta didik.

Kata kunci: Sumber belajar cetak, berpikir kritis, berpikir analitis, literasi, pembelajaran SMP.

©2026 by Risnawati Yusuf, Windra, Firdha Salsabila, Risna
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Di era digital seperti sekarang, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar secara daring melalui internet, media sosial, dan platform pendidikan digital. Informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja. Kondisi ini sering disebut sebagai *banjir informasi* (information overload), di mana siswa dihadapkan pada banyaknya data dan pengetahuan yang belum tentu terjamin kebenarannya. Akibatnya, kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi menjadi kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Meskipun sumber belajar digital menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi, media cetak seperti buku teks, modul, majalah, dan bahan ajar fisik lainnya masih memiliki nilai strategis yang tidak tergantikan. Media cetak memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena menuntut siswa untuk membaca secara teliti, memahami isi bacaan, serta menafsirkan makna di balik teks. Menurut Suryani (2023), sumber belajar berbasis cetak berperan dalam membentuk kebiasaan membaca kritis dan menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pembelajaran digital yang serba cepat.

Selain itu, sumber belajar cetak dianggap lebih stabil dan dapat diandalkan karena melalui proses kurasi dan validasi yang ketat sebelum diterbitkan. Hal ini berbeda dengan sumber digital yang sering kali tidak terverifikasi dengan baik. Dengan menggunakan media cetak, siswa belajar untuk berpikir sistematis, menyusun argumen berdasarkan fakta, serta mengembangkan kemampuan analisis dan penilaian yang objektif. Harjono (2021) menambahkan bahwa membaca buku fisik juga membantu siswa meningkatkan konsentrasi dan daya ingat jangka panjang, karena kegiatan membaca yang berfokus tanpa gangguan notifikasi atau distraksi dari perangkat digital.

Dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), penggunaan sumber belajar cetak memiliki arti yang lebih mendalam. Pada usia remaja awal,

siswa sedang berada pada tahap perkembangan kognitif di mana kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif mulai berkembang pesat (Piaget dalam Santrock, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada kegiatan membaca dan menalar isi bacaan dapat membantu memperkuat struktur berpikir siswa. Melalui proses memahami isi teks, menafsirkan ide pokok, dan menarik kesimpulan, siswa terlatih untuk berpikir secara kritis dan sistematis.

Penggunaan sumber belajar cetak juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan disiplin belajar. Buku dan bahan ajar cetak mengajarkan siswa untuk fokus, tekun, dan menghargai proses belajar yang tidak instan. Hal ini berbeda dengan kebiasaan menggunakan gawai, yang sering kali membuat siswa terbiasa dengan informasi singkat dan cenderung menurunkan kemampuan berpikir mendalam. Menurut Aini (2022), kegiatan membaca buku cetak mendorong siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, imajinasi, dan keterampilan menulis, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan terbesar dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis cetak di era digital adalah menurunnya minat baca di kalangan siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan handphone untuk mengakses media sosial dibandingkan membaca buku pelajaran. Fenomena ini menyebabkan melemahnya budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam menghidupkan kembali minat siswa terhadap bahan bacaan cetak. Melalui strategi pembelajaran inovatif seperti diskusi literasi, proyek membaca bersama, dan integrasi perpustakaan dalam kegiatan belajar, siswa dapat diarahkan untuk menemukan kembali kesenangan dalam membaca dan berpikir secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, SMP 10 Palu menjadi salah satu contoh sekolah yang masih mempertahankan budaya pembelajaran berbasis cetak. Guru di sekolah tersebut menerapkan kebijakan pengumpulan handphone selama jam pelajaran berlangsung, sehingga siswa lebih fokus dalam kegiatan belajar menggunakan media cetak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak sekolah terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi

digital dan sumber belajar tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sumber belajar berbasis cetak di sekolah tersebut mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis di tengah arus informasi digital yang semakin deras

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan lokasi penelitian SMP 10 palu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di analisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (miles & Huberman, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah **deskriptif kualitatif**, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis peran sumber belajar cetak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukan bahwa di penggunaan sumber belajar berbasis cetak masih digunakan mendominasi di SMP 10 PALU. Guru menggunakan teks sebagai pedoman utama dalam menyampaikan materi. Selain itu guru memiliki kebijakan pengumpulan handphone siswa selama jam pembelajaran untuk menghindari distraksi. Kebijakan ini mendorong siswa untuk lebih fokus dan memanfaatkan buku ajar dan bahan ajar cetak sebagai sumber informasi utama.

Dalam proses evaluasi pembelajaran, guru memberikan tugas bacaan yang membuat siswa mencari jawaban di dalam buku cetak yang di bagikan kepada mereka. Pendekatan ini membuat siswa mampu berfikir kritis karena di tuntut untuk memahami materi yang sudah di berikan. Hal ini sejalan dengan temuan wulandari (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cetak mampu meningkatkan kemampuan analisis melalui aktifitas membaca dan menulis siswa.

Perpustakaan di sekolah juga berperan penting sebagai sarana dan prasarana belajar mandiri. Banyak siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku di perpustakaan, terutama Ketika guru berhalangan hadir. Kegiatan ini memperkuat budaya literari dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai topik pembelajaran. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah rendahnya minat baca akibat dominasi media sosial dan konten digital yang lebih menarik secara visual.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis cetak yang interaktif, seperti diskusi literasi, membaca kelompok, dan penugasan proyek berbasis buku. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Menurut penelitian terbaru oleh Sari dan Nugraha (2024), penerapan model pembelajaran literasi berbasis cetak dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis hingga 30% dibandingkan model berbasis digital tanpa bimbingan guru.

Cara di SMP 10 Palu menyediakan media pembelajaran cetak salah satunya adalah dengan sering mencari buku-buku terbaru yang digunakan oleh sekolah-sekolah lain dan sering kali menggunakan Ebook atau E-jurnal dalam pembelajaran yang berlangsung guru mencari ebook dan e jurnal di internet kemudian membagikan link ebook atau e jurnal tersebut untuk menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar.

Sumber belajar berbasis cetak juga memiliki banyak kekurangan serta kelebihan salah satu kekurangannya adalah terkadang sumbernya sudah lama atau tidak update dengan pembelajaran yang sekarang berlangsung, jika kita menggunakan modul itu memakan biaya yang mahal. Terkadang juga buku yang digunakan adalah buku yang terbitnya sudah lama seperti beberapa tahun ke belakang atau bahkan buku yang terbitnya sudah lebih dari lima tahun ke belakang salah satu keuntungan menggunakan sumber belajar berbasis cetak itu adalah media belajar mampu dibawa kemana-mana dan tidak perlu menggunakan jaringan atau media internet.

SMP 10 PALU juga menggunakan berbagai model pembelajaran berbasis cetak seperti modul dan handout hanya saja mereka lebih sering menggunakan

buku sebagai bahan ajar yang di gunakan oleh guru di sekolah karena buku lebih praktis dan daapt meningkatkan minat pelajar dalam membaca buku.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Palu, dapat disimpulkan bahwa penerapan sumber belajar berbasis cetak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pembelajaran berbasis cetak bukan hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri yang berorientasi pada proses, bukan hasil semata.

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Siswa yang terbiasa membaca dan menelaah buku teks menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok, menyusun argumen logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang valid. Melalui kegiatan membaca dan diskusi literasi, siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan reflektif, membandingkan informasi, dan mengevaluasi isi bacaan secara objektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2018) yang menyatakan bahwa berpikir kritis berkembang ketika peserta didik dilatih untuk memproses informasi secara sistematis dan berbasis bukti.

2. Penguatan Budaya Literasi Sekolah

Peran perpustakaan sekolah di SMP 10 Palu terbukti menjadi faktor penting dalam mengembangkan budaya literasi. Kegiatan seperti “hari membaca bersama”, lomba resensi buku, dan tugas proyek berbasis literasi mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif. Budaya literasi ini juga mendukung kemampuan analisis siswa terhadap teks yang lebih kompleks. Seperti dikemukakan oleh Kemendikbud (2022), penguatan literasi di sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan daya pikir kritis peserta didik di era digital.

3. Peran Guru dalam Mengelola Pembelajaran Cetak

Guru memiliki peran kunci dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis cetak agar tetap relevan dan menarik bagi siswa. Guru tidak hanya

menyampaikan materi dari buku teks, tetapi juga menuntun siswa untuk mengaitkan isi bacaan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan hasil wawancara, guru di SMP 10 Palu juga sering memodifikasi isi buku dengan tambahan referensi dari e-book atau artikel jurnal daring agar informasi yang disajikan tetap mutakhir.

4. Tantangan dan Solusi Penggunaan Media Cetak

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan sumber belajar berbasis cetak menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan ketersediaan buku terbaru dan minat baca siswa yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan integrasi media cetak dengan media digital secara seimbang. Misalnya, guru memanfaatkan e-jurnal atau artikel daring untuk melengkapi buku teks, lalu meminta siswa mencatat kembali informasi pentingnya secara manual di buku catatan. Strategi ini terbukti dapat menjaga keseimbangan antara literasi digital dan literasi cetak.

5. Implikasi terhadap Pengembangan Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cetak tetap relevan diterapkan pada era digital, terutama dalam membentuk karakter belajar yang tekun, fokus, dan reflektif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya lembaga pendidikan mempertahankan penggunaan sumber belajar cetak sambil tetap membuka ruang bagi inovasi digital yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Sekolah juga disarankan untuk terus memperkaya koleksi perpustakaan, melatih guru dalam desain pembelajaran literasi cetak, serta membangun kebiasaan membaca sebagai bagian integral dari budaya sekolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar berbasis cetak masih memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa di era digital. Melalui penggunaan buku teks, modul, dan bahan ajar fisik lainnya, siswa dilatih untuk membaca secara mendalam, memahami isi bacaan, serta

menalar dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang valid. Di SMP Negeri 10 Palu, penerapan sumber belajar berbasis cetak terbukti efektif dalam membentuk budaya belajar yang fokus dan reflektif. Kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan handphone selama proses belajar membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas distraksi digital. Selain itu, perpustakaan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam menumbuhkan budaya literasi serta meningkatkan minat baca siswa. Meskipun media cetak memiliki keterbatasan, seperti keterlambatan pembaruan informasi dan biaya pengadaan yang relatif tinggi, manfaatnya dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) tidak dapat tergantikan. Penggunaan media cetak membantu siswa mengembangkan karakter tekun, disiplin, dan mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mempertahankan dan mengoptimalkan penggunaan sumber belajar berbasis cetak, dengan tetap memadukannya secara bijak dengan teknologi digital untuk menciptakan proses pembelajaran yang seimbang, relevan, dan berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. (2022). *Peran Membaca Buku Cetak dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision*. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines, 33(1), 1–12.
- Harjono, D. (2021). *Pengaruh Media Cetak terhadap Konsentrasi dan Daya Ingat Peserta Didik SMP*. Jurnal Pendidikan dan Literasi, 9(2), 45–53.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Nugraha, E. (2024). *Model Pembelajaran Literasi Berbasis Cetak dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 15(1), 23–31.

- Suryani, L. (2023). *Peranan Sumber Belajar Cetak dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(3), 67–75.
- Wulandari, A. (2020). *Pembelajaran Berbasis Cetak dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Analisis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 8(2), 88–95